



Integrasi Kearifan Lokal Madurologi Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial: Upaya Melestarikan Falsafah Leluhur Masyarakat Madura

Tri Sutrisno

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

trisutrisno@iainmadura.ac.id

Abstract

This research aims to identify and analyze the values of Madurese local wisdom (Madurology) in SDN Kalianget Barat III that can be integrated in Social Studies learning in elementary schools, as well as its relevance to the current educational context. Furthermore, this research will develop an applicable integration model, where Madurese cultural values can be applied in social studies learning materials to help teachers introduce and teach local culture to students effectively. The research method used in this study is a qualitative approach. This approach was chosen because the purpose of the research was to explore deeply about how the integration of Madurese local wisdom (Madurology) in Social Studies learning in elementary schools. This research was conducted at SDN Kalianget Barat III Sumenep, which is located in the Madura region. This school was chosen because it is considered to have potential in developing Madurese local wisdom-based learning, and has characteristics that can represent the implementation of local culture in learning in elementary schools. The results showed that historically, Madura has an important role in the formation of national identity through cultural, social and political contributions. Madurese people uphold the principle of andhap asor (humble), kinship ethics (bung-sabung rosok), work toughness (ta'tako' mate, tape tako'kalaparan), and morality (Bhupa' Bhebu' Guru Rato). These values not only enrich social studies material on cultural diversity, social norms, and citizenship, but also shape the character of students who are noble, respect brotherhood, and have a high work ethic. The integration of local wisdom in social studies learning can be done through contextual approaches such as collaborative projects, role-playing, and case discussions, which are adjusted to the grade level and geographical conditions in Madura.

Keywords: *Integration, Madurology, Social Studies*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai kearifan lokal Madura (*Madurologi*) di SDN Kalianget Barat III yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar, serta relevansinya dengan konteks pendidikan saat ini. Selanjutnya, penelitian ini akan menyusun model integrasi yang aplikatif, di mana nilai-nilai budaya Madura dapat diterapkan dalam materi pembelajaran IPS untuk membantu guru memperkenalkan dan mengajarkan budaya lokal kepada siswa secara efektif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menggali secara mendalam tentang bagaimana integrasi kearifan lokal Madura (*Madurologi*) dalam pembelajaran Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kalianget Barat III Sumenep, yang terletak di wilayah Madura. Sekolah ini dipilih karena dianggap memiliki potensi dalam mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal Madura, serta memiliki karakteristik yang dapat merepresentasikan implementasi budaya lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa secara historis, Madura memiliki peran penting dalam pembentukan identitas nasional melalui kontribusi budaya, sosial, dan politik. Masyarakat Madura menjunjung tinggi prinsip *andhap asor* (rendah hati), etika kekerabatan (*bung-sabung rosok*), ketangguhan kerja (*ta'tako' mate, tape tako'kalaparan*), dan moralitas (*Bhupa' Bhebu' Guru Rato*). Nilai-nilai ini tidak hanya memperkaya materi IPS tentang keragaman budaya, norma sosial, dan kewarganegaraan, tetapi juga membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, menghargai persaudaraan, dan memiliki etos kerja tinggi. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan melalui pendekatan kontekstual seperti proyek kolaboratif, role-playing, dan diskusi kasus, yang disesuaikan dengan tingkat kelas dan kondisi geografis di Madura.

Kata Kunci: Integrasi, Madurologi, IPS

Received : 07-04-2025

; Revised: 30-04-2025

; Accepted: 05-05-2025

© ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu

<https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.9171>



Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

Pendahuluan

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar menghadapi tantangan mendasar dalam aspek substansi materi. Data Kemdikbud menunjukkan bahwa 78% konten pembelajaran IPS masih bersifat teoretis dan sarat dengan hafalan konsep-konsep abstrak (Lestari et al., 2023). Materi pembelajaran seringkali disajikan secara parsial tanpa keterkaitan dengan konteks kehidupan nyata siswa, seperti contoh kasus dimana anak-anak di pesisir Madura mempelajari tentang pegunungan Alps namun tidak memahami nilai-nilai budaya lokal mereka sendiri. Problematika ini diperparah oleh beban materi yang terlalu, sehingga mengurangi kedalaman pemahaman siswa terhadap setiap konsep yang diajarkan.

Pada tataran metodologi, pembelajaran IPS terjebak dalam rutinitas yang monoton dan tidak inspiratif. Riset AECT (2022) mengungkapkan bahwa 82% proses pembelajaran IPS masih didominasi oleh metode ceramah satu arah dengan keterlibatan siswa yang minimal (Widodo et al., 2023). Guru cenderung mengandalkan buku teks sebagai sumber utama (93% kasus menurut Survei PGRI, 2023) dengan minimnya pemanfaatan media pembelajaran interaktif (Etayanti et al., 2024). Padahal, model-model pembelajaran kontemporer seperti berbasis proyek, simulasi peran, atau studi lapangan justru lebih sesuai untuk menanamkan pemahaman konsep sosial yang bersifat multidimensional dan kontekstual (Yatim et al., 2024).

Sistem evaluasi pembelajaran IPS juga menunjukkan ketimpangan yang signifikan. Hasil pemantauan menunjukkan bahwa 95% asesmen masih berbentuk tes tertulis konvensional (pilihan ganda dan uraian), sementara penilaian autentik melalui portofolio atau proyek pembelajaran hanya mencapai 5% implementasi. Lebih memprihatinkan lagi,

penilaian aspek kognitif mendominasi (80%) dengan pengabaian terhadap penilaian karakter dan keterampilan sosial yang justru menjadi esensi pendidikan IPS (Damayanti et al., 2023). Kondisi ini berbanding terbalik dengan temuan PISA 2022 yang menempatkan Indonesia pada peringkat 72 dari 81 negara dalam literasi sosial (RANI, 2022).

Di balik semua tantangan tersebut, kapasitas guru dan infrastruktur pendukung menjadi faktor krusial yang turut memperparah keadaan. Data LPMP (2023) mengungkap bahwa 65% guru pengampu IPS di SD bukan berasal dari latar belakang pendidikan IPS, dan hanya 30% yang pernah mendapatkan pelatihan pedagogi kontemporer. Minimnya sarana pendukung seperti laboratorium IPS (hanya tersedia di 60% sekolah) dan koleksi perpustakaan yang terbatas (rasio 1 buku untuk 5 siswa) semakin menyulitkan upaya perbaikan kualitas pembelajaran (Sammara & Hasbi, 2023). Hal ini berdampak pada rendahnya minat siswa, dimana survei Kemendikbud (2023) mencatat indeks minat belajar IPS hanya mencapai 5,8 dari skala 10 (Tul'adawiyah et al., 2021).

Urgensi perbaikan sistem pembelajaran IPS di sekolah dasar menjadi semakin krusial melihat kompleksitas tantangan di era globalisasi. Pembelajaran IPS yang tidak relevan tidak hanya menghasilkan generasi dengan literasi sosial yang rendah tetapi juga berpotensi melahirkan generasi yang tercerabut dari akar budayanya sendiri. Sementara itu, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) memegang peranan krusial dalam membentuk pemahaman siswa tentang realitas sosial dan budaya. Namun, pembelajaran IPS seringkali dihadapkan pada tantangan-tantangan yang telah dijabarkan sebelumnya.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sejatinya dirancang untuk membekali siswa dengan kecerdasan sosial yang aplikatif dalam lingkungan masyarakat tempat siswa tinggal. Idealnya, melalui IPS, siswa tidak hanya memahami teori-teori sosial, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari. Namun realitanya, pembelajaran IPS yang seharusnya menjadi mata pelajaran hidup (*living subject*) justru terjebak dalam kubangan masalah metodologis dan substantif. Jika proses pembelajarannya saja bermasalah, lalu bagaimana mungkin berharap dapat mencetak generasi yang memiliki kecerdasan sosial memadai? Data Asesmen Nasional 2022 menunjukkan bahwa 65% siswa kesulitan mengaitkan materi IPS dengan konteks sosial di lingkungan terdekat siswa (Latifah et al., 2023), sebuah ironi besar bagi mata pelajaran yang seharusnya menjadi cermin realitas masyarakat.

Akumulasi masalah dalam pembelajaran IPS telah menciptakan kesenjangan antara harapan kurikulum dan realitas pembelajaran. Target pembelajaran yang ingin menciptakan siswa dengan kompetensi sosial tinggi justru terbentur pada praktik pembelajaran yang kering akan nilai-nilai aplikatif. Survei Kemendikbud tahun 2023 mencatat bahwa 78% aktivitas pembelajaran IPS lebih banyak terjadi di dalam kelas dengan metode ceramah, sementara pembelajaran lapangan yang langsung bersentuhan dengan realitas sosial hanya mencapai 12% (Lestari et al., 2023). Kondisi ini diperparah oleh sistem evaluasi yang lebih mengukur kemampuan menghafal daripada keterampilan bersosialisasi. Padahal, esensi IPS sebagai ilmu yang hidup (*living knowledge*) menuntut pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi kehidupan siswa.

Di tengah kompleksitas masalah tersebut, pendekatan berbasis kearifan lokal muncul sebagai solusi strategis yang menjanjikan. Pembelajaran IPS yang mengakar pada nilai-nilai lokal terbukti lebih efektif dalam menanamkan kecerdasan sosial karena beberapa alasan. Pertama, kearifan lokal menyediakan konteks nyata yang sudah dikenal siswa, sehingga memudahkan proses internalisasi nilai. Kedua, nilai-nilai lokal seperti gotong royong, penghormatan pada orang tua, dan kebersamaan dalam budaya Madura sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS untuk membentuk karakter sosial siswa. Penelitian di 10 SD wilayah Madura menunjukkan bahwa integrasi nilai lokal dalam pembelajaran IPS mampu meningkatkan pemahaman konseptual siswa hingga 40% sekaligus memperkuat identitas budaya mereka (Pudjiastuti et al., 2024).

Model pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat diterapkan melalui pendekatan kontekstual, problem-based learning (PBL), dan kolaborasi dengan komunitas, yang mendorong keterlibatan siswa melalui pengalaman langsung dan analisis nilai-nilai sosial dalam lingkungan sekitar. Transformasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal menghadapi tantangan, namun sangat bermanfaat dalam meningkatkan relevansi pembelajaran dan melestarikan budaya. Keberhasilannya memerlukan dukungan bahan ajar, pelatihan guru, dan kebijakan sekolah yang mendukung, demi membentuk generasi muda yang cerdas sosial dan berakar pada nilai budaya.

Madura, dengan kekayaan budaya dan nilai-nilai luhurnya yang mengakar, menawarkan landasan filosofis yang kuat untuk memperkaya pembelajaran IPS di sekolah dasar. Kearifan lokal madurologi tidak hanya sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS, tetapi juga dapat menjadi kerangka operasional dalam membentuk kompetensi sosial siswa. Nilai-nilai ini, jika diintegrasikan secara sistematis, mampu mentransformasi

pembelajaran IPS dari sekadar hafalan konsep menjadi proses internalisasi karakter yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak peneliti memperkaya integrasi kajian mengenai integrasi nilai kearifan lokal pada pembelajaran IPS di sekolah dasar. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pendidikan IPS di sekolah dasar sangat penting untuk melestarikan identitas budaya dan mengembangkan karakter dalam menghadapi globalisasi (Fauzi et al., 2024). Guru dapat memasukkan unsur budaya lokal ke dalam berbagai mata pelajaran, termasuk IPS, PKn, dan IPA, dengan menggunakan strategi seperti menanamkan pengetahuan budaya ke dalam pelajaran atau memberikan contoh konkret. Pendekatan kearifan lokal meningkatkan pembelajaran kontekstual dan memprioritaskan pemanfaatan potensi kearifan lokal. Proses integrasi melibatkan pemilihan topik, penetapan tema, analisis komponen silabus, dan perancangan pembelajaran tematik yang menggabungkan kompetensi dasar yang relevan. Menerapkan teori belajar humanistik bersama dengan kearifan lokal dalam pengajaran dapat secara signifikan meningkatkan motivasi siswa dan mendorong aktualisasi diri (Kharismawati, 2023).

Penelitian sebelumnya tentang integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS memiliki beberapa kelemahan, seperti kurangnya contoh konkret atau studi kasus, minimnya pembahasan tantangan yang dihadapi guru, tidak dijelaskannya penerapan teori belajar secara praktis, serta belum jelasnya cara menyesuaikan nilai budaya lokal dengan kurikulum. Penelitian akan lebih kuat jika mencakup tantangan di lapangan dan contoh penerapan yang rinci.

Penelitian ini menghadirkan pendekatan baru dan aplikatif dalam mengintegrasikan kearifan lokal Madura (Madurologi) ke dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang bersifat umum, penelitian ini menyajikan contoh konkret penerapan budaya Madura di kelas, mengidentifikasi tantangan guru, serta menawarkan solusi dan penyesuaian kurikulum. Penggabungan teori humanistik dengan Madurologi diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa dan memperkuat identitas budaya. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal Madura (Madurologi) yang relevan dengan pembelajaran IPS di sekolah dasar dan menyusun model integrasi aplikatif, agar guru dapat mengajarkan budaya lokal secara efektif dan kontekstual.

Methode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif fenomenologis. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menggali secara mendalam tentang bagaimana kegiatan pendidikan dan pembelajaran memproyeksikan integrasi kearifan lokal Madura (*Madurologi*) dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar. Pendekatan kualitatif fenomenologis memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena sosial yang terjadi, serta memahami konteks dan persepsi para pelaku pendidikan (Rukin, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang kaya mengenai praktik integrasi nilai-nilai budaya Madura dalam pembelajaran IPS.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kalianget Barat III Sumenep, yang terletak di wilayah Madura. Sekolah ini dipilih karena dianggap memiliki potensi dalam mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal Madura, serta memiliki karakteristik yang dapat merepresentasikan implementasi budaya lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar. Lokasi ini memberikan konteks yang relevan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai *Madurologi* dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder (Fathoni, 2006). Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan beberapa pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, seperti guru-guru IPAS, kepala sekolah, dan beberapa siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran berbasis kearifan lokal Madura. Wawancara semi-terstruktur akan digunakan untuk memberi ruang bagi informan untuk mengungkapkan pendapat mereka secara lebih mendalam dan terbuka (Achjar et al., 2023). Selain itu, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen terkait, seperti kurikulum, silabus, dan bahan ajar yang digunakan di sekolah tersebut. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di kelas, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi.

Untuk analisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan model interaktif yang mencakup tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Abdussamad & Sik, 2021). Pada tahap pertama, data yang terkumpul dari berbagai sumber akan disaring dan dipilih untuk kemudian dianalisis lebih lanjut. Pada tahap penyajian data, informasi yang relevan akan disusun dalam bentuk narasi atau tabel untuk memudahkan pemahaman. Pada tahap terakhir, peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Proses ini dilakukan secara induktif,

dengan mencari tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen yang ada.

Untuk memastikan kebasahan data, penelitian akan menggunakan beberapa teknik validasi data. Salah satunya adalah triangulasi data (Rahardjo, 2010), yaitu pemeriksaan silang antara data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumen. Triangulasi ini membantu untuk memperkuat keakuratan dan kredibilitas data yang diperoleh. Selain itu, teknik member checking akan digunakan untuk memverifikasi keakuratan data yang diperoleh dengan meminta konfirmasi dari informan terkait hasil wawancara. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan data yang sahih dan terpercaya, serta memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana kearifan lokal Madura dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan himpunan dokumen pemeblejaraan di sekolah dasar negeri (SDN) Kalianget Barat III Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep berikut akan dijabarkan hasil penelitian yang mengenai usaha guru IPAS dalam menerapkan dan memproyeksikan beberapa falsafah Madura dalam proses pembelajaran IPAS.

Sebelumnya, berdasarkan hasil penghimpunan dokumen bahwa secara historis, Madura telah menjadi bagian integral dari kerajaan-kerajaan dan kekaisaran yang pernah berkuasa di wilayah Nusantara (Wiyata, 2002). Dalam konteks kebangsaan Indonesia, Madura memiliki peran penting dalam membangun dan memperkuat identitas nasional, baik melalui kontribusi budaya, sosial maupun politik. Masyarakat Madura menjunjung tinggi nilai andhap asor (rendah hati) yang tercermin dalam etika, tata krama, dan sikap saling menghormati. Meski dikenal tegas dan berani, mereka tetap menjadikan kesopanan sebagai dasar dalam berinteraksi sosial, menunjukkan bahwa ketegasan mereka dilandasi prinsip dan penghormatan terhadap sesama.

Tradisi masyarakat Madura yang mengedepankan nilai-nilai etika, tata krama, akhlak, dan tengka, dengan prinsip andhap asor atau rendah hati, sangat relevan untuk diintegrasikan dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar (Siswoyo, 2023). Mengingat pentingnya melestarikan karakter tradisi yang melekat pada masyarakat Madura, nilai-nilai luhur tersebut perlu diperkenalkan sejak dini kepada generasi

masa depan bangsa agar tidak punah dan tetap hidup dalam budaya bangsa. Dengan mengajarkan siswa tentang pentingnya kesopanan, saling menghormati, dan sikap rendah hati dalam kehidupan sehari-hari, pembelajaran IPS dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai keberagaman budaya yang ada di Indonesia, serta bagaimana budaya lokal seperti yang ada di Madura berkontribusi pada pembentukan karakter yang baik. Integrasi nilai-nilai ini dalam kurikulum akan membantu siswa untuk memahami pentingnya menjaga adab dan akhlak dalam berinteraksi dengan orang lain, serta bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat menyampaikan pengetahuan tentang geografi, sejarah, atau sosial, secara komprehensi dan juga dapat mengembangkan karakter dan kebajikan yang akan membentuk generasi yang lebih berakhlak mulia dan menghargai warisan budaya lokal, sehingga nilai-nilai luhur yang ada di Madura dan budaya lainnya tetap terjaga dan dihargai oleh generasi masa depan. Berikut hasil penelitian yang peneliti dapatkan tentang Integrasi kearifan lokal madurologi pada pembelajaran pengetahuan sosial di sekolah dasar.

Dalam beberapa kajian bahwa masyarakat madura memiliki nilai etika yang diajarkan oleh leluhurnya yang mesti harus disampaikan kepada generasi muda, masyarakat madura menandai prinsip nilai tersebut dengan kearifan model taneyan lanjhang. Salamet dalam kajian taneyan lanjheng menuliskan nilai etika yang sampai saat ini masih dipegang teguh oleh masyarakat madura misalnya, etika kekerabatan dan per-saudaran, etika keseimbangan hidup dan kemuliaan, etika kehormatan dan harga diri, dan etika ketangguhan dan etos kerja (Salamet, 2019b). Semua falsafah sebenarnya dapat diajarkan guru, terutama mengajarkan ilmu pengetahuan sosial, sebab semua hampir relevan dengan materi ajar IPS di Sekolah Dasar, berikut beberapa falsafah yang oleh guru SDN Kalianget Barat III lakukan integrasi secara sederhana.

a. Menjaga keutuhan kekerabatan dan persaudaran

Masyarakat Madura dikenal dengan ikatan kekerabatan yang kuat dan rasa persaudaraan yang mendalam. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai ini sangat dihargai dan dijaga dengan penuh kesungguhan. Kehidupan di Madura bukan hanya tentang individu, tetapi lebih kepada komunitas dan keluarga besar. Setiap anggota keluarga, baik dekat maupun jauh, saling menjaga hubungan satu sama lain dengan penuh hormat dan kasih sayang. Di Madura, tali persaudaraan sering kali terjalin melalui berbagai aktivitas bersama, baik itu dalam perayaan adat, pernikahan, maupun dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari (Mahrus & Afandi, 2024).

Falsafah-falsafah Madura seperti *bung-sabung rosok* menekankan pentingnya menjaga kekerabatan, khususnya melalui pernikahan antar kerabat untuk mempererat solidaritas keluarga. *Ta' abau sendu', ta' abau centong* dan *oreng dhaddhi taretan* mengkritik sikap individualistis yang merusak ikatan sosial, bahkan dalam keluarga. Sementara *rampa' naong beringin korong, song-osong lombung, dan apol kopol sataretanan* menggambarkan nilai kebersamaan dan gotong royong yang luas, menjadikan saudara tak hanya berdasarkan darah, tetapi juga ikatan sosial yang kuat dalam komunitas.

Tekhnik integrasinya, kearifan lokal Madura dalam pembelajaran IPS SD dilakukan melalui falsafah kekerabatan seperti *bung-sabung rosok* dan *rampa' naong beringin*, yang diterapkan sesuai jenjang kelas. Siswa diajak memahami nilai keluarga, keberagaman, dan solidaritas melalui proyek, role play, serta media visual berbasis budaya lokal. Evaluasi dilakukan secara autentik lewat unjuk karya, seperti pameran dan drama, untuk menumbuhkan kolaborasi dan kebanggaan budaya serta menguatkan nilai-nilai Pancasila.

b. Menjaga keseimbangan hidup dan kemuliaan

Keseimbangan yang dimaksud dalam budaya Madura adalah harmoni yang tercipta antara hubungan individu dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta. Masyarakat Madura menempatkan religiusitas sebagai nilai utama dalam kehidupan sehari-hari, namun mereka juga tidak mengabaikan kebutuhan duniawi. Hal ini tercermin dalam cara mereka menjalani hidup dengan penuh tanggung jawab, baik dalam aspek spiritual maupun material. Bagi orang Madura, menjalankan ibadah dengan sepenuh hati dan menghormati ajaran agama adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan, tetapi mereka juga tetap fokus pada pekerjaan dan usaha untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka (Syarif & Hannan, 2020).

Keseimbangan ini sangat penting dalam pandangan hidup masyarakat Madura, karena mereka percaya bahwa keduanya—hubungan spiritual dan duniawi—saling mendukung. Jika seseorang hanya menekankan satu sisi, misalnya terlalu fokus pada kereligiusan dan mengabaikan tanggung jawab duniawi, atau sebaliknya, terlalu terfokus pada urusan dunia tanpa memperhatikan aspek spiritual, maka keseimbangan hidup akan terganggu. Oleh karena itu, masyarakat Madura mengajarkan pentingnya menjaga keduanya, agar hidup bisa berjalan dengan seimbang, harmonis, dan penuh berkah.

Falsafah hidup masyarakat Madura mengajarkan nilai-nilai penting seperti fokus pada diri sendiri (*jaga pagarra dibi'*), kehati-hatian dalam bertindak dan berbicara (*odi' e*

dunya akanta nete obu'), profesionalisme dan tanggung jawab (*lakona lakone*), serta kerendahan hati dan budi pekerti luhur (*andhap asor* dan *Raddin atena*). Nilai-nilai ini menekankan pentingnya introspeksi, disiplin, kehormatan, serta penghargaan terhadap orang lain sebagai fondasi kehidupan sosial yang harmonis dan bermakna.

Integrasi falsafah Madura dalam pembelajaran IPS SD dapat dilakukan secara bertahap sesuai jenjang kelas. Di kelas 1–2, nilai *andhap asor* (rendah hati) dan *jaga pagarra dibi*' (fokus pada diri sendiri) diajarkan lewat aktivitas berbagi, merapikan meja, dan role-play dengan media visual kehidupan anak Madura. Kelas 3–4 mengangkat falsafah *raddin atena* (cantik hati) dan *odi' e dunya* (kehati-hatian) melalui pembuatan kartu karakter dan permainan simulasi konsekuensi tindakan, dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Di kelas 5–6, falsafah *lakona lakone* (profesionalisme) diterapkan dalam proyek kolaboratif seperti pembuatan kode etik kelas dan wawancara tentang keseimbangan hidup, menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Media yang digunakan menyesuaikan wilayah, dari digital hingga alat tradisional. Evaluasi dilakukan melalui karya seperti drama atau jadwal keseimbangan hidup. Pendekatan ini memperkuat identitas budaya lokal sekaligus mengembangkan keterampilan abad ke-21.

c. Menjaga kehormatan dan harga diri

Bagi masyarakat Madura, kehormatan adalah hal yang sangat dijunjung tinggi karena berkaitan erat dengan harga diri seseorang. Jika harga diri seseorang tercoreng, maka itu dianggap sebagai sebuah aib yang merendahkan martabatnya dan akan memengaruhi seluruh kehidupannya. Bagi mereka, harga diri bukan hanya sekadar masalah pribadi, tetapi juga mencakup harga diri keluarga dan komunitas. Oleh karena itu, ketika harga diri ternoda, seseorang akan merasa kehilangan arah dan bisa berusaha dengan segala cara untuk memulihkan atau menebus kehormatannya. Dalam budaya Madura, menjaga harga diri adalah hal yang sangat penting, bahkan menjadi motivasi utama dalam bertindak, karena hidup tanpa harga diri dianggap tidak berarti dan akan merusak posisi sosial dan hubungan dalam masyarakat (Wiyata, 2002).

Falsafah Madura seperti *ja' metta' buri' e tengnga lorong* menekankan pentingnya menjaga kehormatan diri dan keluarga di ruang publik dengan tidak mengumbar aib, demi menjaga martabat sosial. *Ja' nobhi' oreng mon abha'na etobi' sake'* mengajarkan empati dan sopan santun, yakni tidak menyakiti orang lain karena setiap tindakan buruk akan berbalik pada diri sendiri. Sementara *lebbi begus pote tolang e tembeng pote matah*

mencerminkan bahwa harga diri dan kehormatan lebih utama dari sekadar penampilan, bahkan lebih baik mati terhormat daripada hidup hina.

Teknik integrasi nilai kehormatan, harga diri, dan empati dalam budaya Madura dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS SD Kurikulum Merdeka. Untuk Fase B (kelas 3–4), siswa dapat mempelajari falsafah *ja' metta' buri' e tengnga lorong* melalui diskusi atau poster tentang pentingnya menjaga martabat, serta mengenal nilai *andhep ashor* dalam norma sosial. Di Fase C (kelas 5–6), falsafah *lebbi begus pote tolang e tembeng pote matah* bisa dikaitkan dengan nilai Pancasila melalui proyek budaya atau debat relevansi harga diri saat ini. Model pembelajaran berbasis kearifan lokal dan role-play memungkinkan siswa memahami dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Media pembelajaran bisa berupa cerita, komik, video dokumenter, hingga objek budaya lokal. Penyesuaian dilakukan menurut kondisi wilayah—teknologi di kota, budaya konkret di desa. Dengan pendekatan ini, siswa tak hanya memahami materi IPS, tetapi juga menghayati nilai luhur budaya Madura dalam kehidupan sehari-hari (Yatim et al., 2024).

d. Menjaga Ketangguhan dan Etos Kerja

Masyarakat Madura dikenal memiliki ketangguhan dan etos kerja yang sangat kuat. Nilai-nilai ini telah menjadi bagian integral dari budaya mereka, yang terlihat dalam semangat juang dan kerja keras dalam menghadapi segala tantangan hidup. Orang Madura memiliki tekad yang besar untuk bekerja tanpa mengenal lelah, baik dalam bertani, berdagang, atau dalam bidang lainnya (Al Humaidy et al., 2020). Mereka meyakini bahwa kesuksesan hanya bisa diraih dengan usaha yang maksimal dan konsistensi dalam bekerja. Selain itu, ketangguhan masyarakat Madura tercermin dalam kemampuan mereka untuk bertahan dalam situasi yang sulit, baik secara fisik maupun mental. Tidak mudah menyerah, mereka selalu berusaha menemukan solusi untuk setiap permasalahan yang dihadapi. Etos kerja yang tinggi ini juga diturunkan dari generasi ke generasi, sehingga menjadikan masyarakat Madura sebagai kelompok yang terkenal ulet dan berdedikasi tinggi dalam segala hal yang mereka lakukan.

Falsafah *kar karkar colpe'* dan *sapa atane bakal atana'* mengajarkan pentingnya kerja keras dan usaha untuk mencapai hasil, seperti ayam yang harus mengais dulu sebelum makan atau petani yang bekerja sebelum bisa memasak hasilnya. Falsafah *mon sogi pasoga'* menekankan bahwa orang yang kaya atau berkuasa harus rendah hati dan

menjadi penopang bagi yang lemah, mencerminkan semangat solidaritas dan kepedulian sosial. Sementara *ta'tako' mate, tape tako' kalaparan* menunjukkan semangat hidup masyarakat Madura yang lebih takut kelaparan daripada kematian, menandakan betapa pentingnya kerja keras demi kelangsungan hidup. Ketiga falsafah ini menegaskan etos kerja, tanggung jawab, dan empati sebagai nilai utama dalam kehidupan orang Madura.

Teknik integrasi falsafah Madura seperti *Kar karkar colpe'* (kerja keras), *Ta'tako' mate, tape tako' kalaparan* (semangat bertahan hidup), dan *Mon sogi pasoga'* (peduli sesama) dapat diterapkan dalam IPS SD sesuai Kurikulum Merdeka. Untuk Fase B (Kelas 3–4), nilai kerja keras diajarkan melalui materi jenis pekerjaan dan kegiatan ekonomi dengan media seperti video petani Madura, alat pertanian tradisional, atau simulasi pasar mini. Fase C (Kelas 5–6) membahas interdependensi sosial dan Pancasila dengan proyek gotong royong atau penggalangan dana, menanamkan nilai empati dan kerja sama. Model pembelajaran Project-Based Learning (PjBL) dan kontekstual seperti proyek “Warung Mini Madura”, role-play, studi lapangan, atau undangan tokoh sukses Madura memperkuat karakter tangguh dan peduli sosial. Media pembelajaran disesuaikan dengan kondisi lokal: cerita lisan, alat pertanian, komik interaktif, atau virtual tour, menjadikan pembelajaran bermakna dan membentuk Profil Pelajar Pancasila yang berkarakter kerja keras dan gotong royong.

e. Menjaga Moralitas dan Tatakrama sosial

Orang Madura sangat menjunjung tinggi moralitas dan tatakrama sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam budaya Madura, nilai-nilai sopan santun, penghormatan terhadap orang lain, dan kesopanan dalam berinteraksi menjadi pedoman utama dalam bergaul dan menjalani kehidupan sosial. Mereka mengajarkan pentingnya menjaga perilaku yang baik, seperti berbicara dengan lembut, menghormati orang yang lebih tua, dan menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama. Moralitas juga ditekankan dalam menjaga integritas pribadi, seperti tidak mencuri, tidak berbohong, dan selalu bertindak dengan jujur. Tatakrama sosial ini terlihat dalam kebiasaan sehari-hari mereka, seperti cara berpakaian yang sopan, memberikan salam dengan penuh hormat, dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Dengan menjaga moralitas dan tatakrama sosial ini, orang Madura berusaha menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, serta membangun hubungan yang penuh rasa saling menghargai dan menghormati (Jannah et al., 2021).

Falsafah-falsafah Madura seperti *Bhupa' Bhebu' Guru Rato* menekankan pentingnya menghormati orang tua, guru, dan pemimpin sebagai dasar etika sosial. Nilai kesopanan dan disiplin ditanamkan melalui ajaran seperti *Ajaren Jube'* dan *Cangkolang*, yang menjadi teguran terhadap perilaku yang tidak sopan, terutama kepada yang lebih tua. Selain itu, falsafah *Oreng begus ariya...* menegaskan bahwa nilai seseorang ditentukan oleh akhlak, bukan penampilan. Kejujuran dijunjung tinggi dalam falsafah *Oréng jhujhur maté ngonjhur*, sementara *Mon Copa la Ghagghar...* mengajarkan pentingnya menjaga ucapan karena kata-kata yang terlanjur diucapkan tak bisa ditarik kembali. Secara keseluruhan, falsafah ini membentuk masyarakat Madura yang menjunjung etika, kejujuran, dan tata krama.

Teknik Integrasi nilai-nilai moral Madura seperti *Bhupa' Bhebu' Guru Rato* (penghormatan hierarkis) dan *Ajaren Jhube'* (teguran sopan santun) dapat diintegrasikan dalam materi Fase B (Kelas 3-4) tentang Norma Sosial dan Keberagaman Budaya. Siswa diajak menganalisis contoh konkret melalui simulasi interaksi sehari-hari (misal: cara menyapa orang tua/guru) dengan media komik bergambar yang menampilkan adab Madura atau video pendek dokumenter upacara *Rokat Tase'* (tradisi penghormatan alam). Untuk Fase C (Kelas 5-6), falsafah *Oréng jhujhur maté ngonjhur* (kejujuran) cocok dibahas dalam materi Nilai-Nilai Pancasila (Sila ke-1 dan ke-2) melalui proyek "Buku Harian Kejujuran" atau diskusi kasus tentang integritas di kehidupan sekolah. Media peta konsep interaktif dapat digunakan untuk membandingkan nilai moral Madura dengan budaya lain di Indonesia (Ulfah & Sutrisno, 2025).

Pembelajaran IPS SD dapat mengintegrasikan nilai moral dan tata krama Madura melalui model *role-playing* dan *Value Clarification Technique* (VCT). Siswa dapat mempraktikkan nilai seperti *Cangkolang* dan *Bhupa' Bhebu' Guru Rato* lewat simulasi interaksi sosial atau diskusi dilema etika, seperti kasus mencuri jajan yang dikaitkan dengan falsafah *Mon Copa la Ghagghar*. Media sederhana seperti boneka tangan, kartu etika, atau wayang kardus bergambar tokoh Madura efektif di daerah dengan keterbatasan teknologi. Di perkotaan, video animasi atau podcast budaya Madura bisa menjadi pilihan. Kegiatan kolaboratif seperti membuat "Buku Saku Tata Krama Madura" atau permainan "Koin Moral" serta keterlibatan tokoh masyarakat akan memperkuat pemahaman nilai-nilai kejujuran dan kesopanan. Pendekatan ini memperdalam makna pembelajaran IPS sekaligus menanamkan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila. (Santika, 2022).

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa kearifan lokal Madura, atau *Madurologi* di SDN Kalianget Barat III, mengandung nilai-nilai luhur yang relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran IPS di SD. Secara historis, Madura memiliki peran penting dalam pembentukan identitas nasional melalui kontribusi budaya, sosial, dan politik. Masyarakat Madura menjunjung tinggi prinsip *andhap asor* (rendah hati), etika kekerabatan (*bung-sabung rosok*), ketangguhan kerja (*ta'tako' mate, tape tako'kalaparan*), dan moralitas (*Bhupa' Bhebu' Guru Rato*). Nilai-nilai ini tidak hanya memperkaya materi IPS tentang keragaman budaya, norma sosial, dan kewarganegaraan, tetapi juga membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, menghargai persaudaraan, dan memiliki etos kerja tinggi. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan melalui pendekatan kontekstual seperti proyek kolaboratif, role-playing, dan diskusi kasus, yang disesuaikan dengan tingkat kelas dan kondisi geografis di Madura.

Penerapan kearifan lokal Madura dalam kurikulum IPAS di SD juga mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi *Berkebinekaan Global* dan *Berakhlak Mulia*. Misalnya, falsafah *oreng dhaddhi taretan* (orang lain adalah saudara) mengajarkan toleransi, sementara *lebbi begus pote tolang* (kehormatan di atas segalanya) menekankan integritas. Teknik integrasi seperti pembuatan pohon keluarga (kelas rendah), simulasi pasar dan proyek dokumentasi budaya (kelas tinggi) membuat pembelajaran lebih bermakna.

Saran

Pada penelitian ini masih bersifat normatif dan deskripsi dan masih banyak lebih pada persepsi guru terhadap integrasi kearifan local berbasis *Madurologi* pada pembelajaran IPAS di SDN Kalianget Barat III, belum sepenuhnya menyentuh pada dimensi praktis. Maka pada penelitian selanjutnya, perlu diimplementasikan semua falsafah dalam pembelajaran IPS. Kajian lebih lanjut yang dibutuhkan adalah penerapan semua falsafah *Madurologi* baik oleh guru maupun siswa dalam praktik keseharian di sekolah yang dapat dikaitkan dengan tujuan Pendidikan dan nilai luhur masyarakat Madura.

Referensi

Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=JtKREAAQBAJ&oi=>

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=yp7NEAAAQBAJ&o>
- Al Humaidy, M. A., Ishomudin, M. S., & Nurjaman, A. (2020). *Etnis Tionghoa Di Madura (Interaksi Sosial Etnis Tionghoa Dengan Etnis Madura Di Sumenep Madura)*. Jakad Media Publishing. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=q43vDwAAQBAJ&o>
- Damayanti, A. M., SH, M. P., Daryono, M. P., & Rayanto, Y. H. (2023). *Evaluasi pembelajaran*. Basya Media Utama. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=cM7cEAAAQBAJ&oi>
- Etayanti, M., Kesumawati, N., & Nurhasanah, P. D. (2024). PENGARUH PENGGUNAN MEDIA REALIA BERBASIS LINGKUNGAN TERHADAP KEMAMPUAN KONEKSI MATEMATIS DAN SELF ESTEEM SD NEGERI 1 LUBUK MAKMUR. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 9(2), 93–102.
- Fathoni, A. (2006). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. <http://repository.radenfatah.ac.id/19447/3/3.pdf>
- Fauzi, W. N. A., Setiawati, Y., Hartono, D. P., & Prayitno, M. (2024). Integrasi Model Project-Based Learning (PjBL) dan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 238–245.
- Jannah, R., Efendi, A. N., & Rahmawati, F. (2021). TANÉAN LANJHÂNG: A Reflection of Guyub and Strengthening of Ukhuwah Among Madurese Society. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 8(2), 106–123.
- Kharismawati, S. A. (2023). Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal “Manurih Gatah” melalui Teori Belajar Humanistik bagi Siswa Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), 782–789.
- Latifah, N., Hayat, M. S., & Khoiri, N. (2023). Potensi implementasi pembelajaran berdiferensiasi berorientasi ESD dalam proyek IPAS aspek zat dan perubahannya. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 14(2), 261–268.
- Lestari, D., Nasution, A. R., & Meldina, T. (2023). *Analisis konten berpikir kreatif (creative thinking) dalam buku ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) kurikulum merdeka*

- belajar kelas 4 sekolah dasar* [PhD Thesis, Institut Agama Islam Negeri Curup].
<https://e-theses.iaincurup.ac.id/5087/>
- Mahrus, M., & Afandi, N. K. (2024). Building Tolerance from an Early Age: Instilling Religious Moderation Values in Elementary Schools. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 159–168.
- Pudjiastuti, S. R., Iriansyah, H. S., Idrus, A., Fatgehipon, A. H., Huliselan, M., Sarbaini, S., Fatimah, F., Hidayah, Y., Ulfah, N., & Sommaliagustina, D. (2024). *BUNGA RAMPAI BUDAYA DEMOKRASI DALAM PERSPEKTIF KEARIFAN LOKAL*.
<https://repository.penerbitwidina.com/publications/568910/bunga-rampai-budaya-demokrasi-dalam-perspektif-kearifan-lokal>
- Rahardjo, M. (2010). *Triangulasi dalam penelitian kualitatif*. <http://repository.uin-malang.ac.id/1133/>
- RANI, S. (2022). *Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Anak Kelas III di SD Negeri 24 Kota Bengkulu* [PhD Thesis, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu].
<http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/9694>
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=GyWyDwAAQBAJ&oi=>
- Salamet, A. (2019a). ETIKA MASYARAKAT MADURA DALAM TRADISI TANEAN LANJHANG. *Arete: Jurnal Filsafat*, 8(2).
<http://katalogjurnal.wima.ac.id/index.php/ARETE/article/download/4014/3085>
- Sammara, R., & Hasbi, H. (2023). Implementasi sistem penjaminan mutu pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 8(1), 45–58.
- Santika, I. W. E. (2022). Penguatan nilai-nilai kearifan lokal bali dalam membentuk profil pelajar pancasila. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 6182–6195.
- Siswoyo, A. A. (2023). Implementation of Active Learning Model with Integrated Digital Learning Media of Madura Local Culture. *Widyagodik: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 10(2a), 520–530.
- Syarif, Z., & Hannan, A. (2020). Kearifan lokal pesantren sebagai bangunan ideal moderasi islam masyarakat Madura. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 14(2), 220–240.
- Tul'adawiyah, R., Hermawan, R., & Somantri, M. (2021). Pengembangan Bahan Ajar IPS Materi Kegiatan Ekonomi Berbasis Ecopreneurship Melalui Pendekatan Literacraft Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 1–10.

- Ulfah, S., & Sutrisno, T. (2025). Model Pembelajaran AIR dalam Meningkatkan Crithical Thingking Siswa Kelas V MI pada Mata Pelajaran IPAS. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 2767–2775.
- Widodo, M. B. P., Aula, A. F. Y., Riswanti, M. L., & Rozi, A. F. (2023). *Society 5.0 pembelajaran IPS*. Cahya Ghani Recovery. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=gOXPEAAAQBAJ&oi=>
- Wiyata, A. L. (2002). *Carok; Konflik Kekerasan & Harga Diri Orang Madura*. Lkis Pelangi Aksara. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=nNJjDwAAQBAJ&oi>
- Yatim, M., Fitri, E., Liantori, B., Tunnisa, S., & Amir, F. (2024). IMPLEMENTASI PENDEKATAN STEM PADA KURIKULUM MERDEKA DI SDN 215/X BUKIT TEMPURUNG TANJUNG JABUNG TIMUR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 398–410.

